

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupan sosial, individu senantiasa berada di bawah pengaruh seperangkat norma, nilai, dan aturan yang mengatur cara berpikir, berperilaku, serta berinteraksi dengan orang lain. Norma-norma tersebut tidak hanya membentuk pola komunikasi dan hubungan antarmanusia, tetapi juga memengaruhi peran, identitas, serta posisi seseorang dalam masyarakat. Salah satu aspek yang dibentuk melalui proses sosial tersebut adalah konsep maskulinitas. Menurut Connell (2020), maskulinitas bukanlah sifat yang melekat secara alamiah pada laki-laki, melainkan merupakan konstruksi sosial yang lahir dari nilai, budaya, dan ekspektasi masyarakat terhadap bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap, berperilaku, dan menjalankan perannya. Maskulinitas telah sekian lama menjadi topik kajian yang semakin menarik perhatian dalam studi gender. Kompleksitas topik maskulinitas sering kali menarik para peneliti untuk mengkaji ulang konsep maskulinitas beserta konteksnya yang bervariasi. Connell (2020) memaparkan bahwa maskulinitas dapat didefinisikan sebagai pola praktik yang digunakan baik laki-laki atau perempuan untuk menjalani peran dalam tatanan gender. Lebih dari itu, Connell (2020) berargumen bahwa maskulinitas bukanlah struktur pasti yang terpatut dalam diri laki-laki, namun merupakan sebuah kontrak sosial yang bergantung pada aspek budaya dan sejarah. Oleh karena itu, penelitian tentang maskulinitas terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Diskursus mengenai relasi gender, feminisme, dan maskulinitas terus berkembang sampai

dunia modern di mana kehidupan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam kerap mempunyai tendensi untuk menciptakan ide-ide yang beragam pula.

Pada bulan Desember tahun 2025, kamus online Le Robert mengungkapkan bahwa kata paling banyak dicari di kamus online Prancis *Le Robert* adalah “*le masculinisme*” (*Maskulinisme*) yang mencapai penambahan pencarian signifikan sebesar 800% dari tahun sebelumnya. Fenomena ini didefinisikan oleh Robert sebagai *ensemble de revendications cherchant à promouvoir les droits des hommes et leurs intérêts dans la société au détriment de ceux des femmes*” atau “serangkaian tuntutan yang berupaya untuk memajukan hak-hak laki-laki dan kepentingan mereka dalam masyarakat dengan merugikan perempuan. Hal ini mencerminkan bagaimana fenomena maskulinisme berkembang secara digital dan sosial di masyarakat modern, bukan hanya sebagai diskusi bahasa tetapi juga sebagai ideologi yang menanggapi perubahan norma gender dan konstruksi maskulinitas hegemonik yang selama ini menempatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam relasi kuasa yang kompleks.

Fenomena ini mengabdikan kepada khalayak bahwa maskulinitas dan definisi serta perilaku-perilaku yang merujuk pada bagaimana laki-laki harus berperilaku akan terus menjadi tema yang berevolusi dalam masyarakat. Bersamaan dengan itu, dunia modern juga menyaksikan munculnya bentuk-bentuk maskulinitas baru yang lebih cair dan reflektif, seperti *inclusive masculinity* (Anderson, 2009), yang membuka ruang bagi ekspresi emosional, kerentanan, serta orientasi seksual non-heteronormatif tanpa kehilangan legitimasi sosial sepenuhnya. Dengan demikian, evolusi maskulinitas kontemporer bergerak di antara dua kutub: upaya regresif mempertahankan dominasi lama dan upaya progresif mendefinisikan ulang makna

menjadi laki-laki di tengah perubahan sosial. Fenomena meningkatnya perhatian terhadap maskulinitas ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika evolusi maskulinitas di dunia modern. Dalam kajian gender, maskulinitas tidak dipahami sebagai identitas biologis yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti konteks sejarah, ekonomi, dan budaya (Connell, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, studi tentang maskulinitas terutama dalam karya sastra telah menunjukkan bagaimana sastra berfungsi sebagai medium untuk menantang dan merefleksikan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat dalam konteks-konteks tertentu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Connell (2020) menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas hegemonik dan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya, seperti maskulinitas subordinat dan marginal yang dinilai saling bertolak belakang. Selain itu, Kimmel (1994) menyoroti bagaimana karya sastra sering kali mencerminkan dinamika sosial dan budaya terkait gender di masyarakat tertentu. Maskulinitas sebagai konstruksi sosial terus mengalami perubahan di berbagai belahan dunia, dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan diskusi kesetaraan gender yang kian mencuat di muka publik. Di negara-negara barat, maskulinitas tradisional yang sering diasosiasikan dengan kekuatan fisik, dominasi, dan kontrol kini mulai tergeser. Nilai-nilai seperti kepekaan, pemahaman, yang sering dianggap berlawanan dengan norma maskulinitas tradisional seorang dianggap tabu, namun kini perspektif itu tak layak kian tergeser menjadi prinsip yang lebih terbuka dan peka serta manusiawi. Konstruksi sosial maskulinitas berevolusi sebagai respons terhadap perubahan dalam masyarakat dan budaya. (Griffiths., & Graham, T. (2021). Selama satu dekade terakhir, gerakan seperti *toxic masculinity awareness*

menyoroti dampak negatif stereotip ini terhadap kesehatan mental laki-laki, seperti keengganan untuk memahami emosi diri sendiri, yang berdampak pada orang-orang di sekitarnya. Studi oleh Connell (2020) tentang *hegemonic masculinity* menekankan bahwa maskulinitas ideal yang selama ini dipaksakan oleh masyarakat tidak hanya merugikan perempuan lewat ketidakadilan gender dalam lingkup masyarakat seperti keterbatasan kesempatan kerja di bidang yang didominasi laki-laki, tetapi juga membatasi laki-laki dalam mengekspresikan kerentanan dan empati baik pada sesama laki-laki maupun kepada perempuan lewat tekanan dalam mengekspresikan diri mereka. Hal ini juga dapat menciptakan kecanggungan dalam relasi sosial yang diciptakan oleh tekanan-tekanan tersebut. Norma maskulinitas tradisional yang menekankan penindasan emosi, kemandirian diri, dan stoikisme membuat pria rentan terhadap masalah kesehatan mental karena menghalangi ekspresi kerentanan atau pencarian dukungan. Norma ini menyebabkan pria menekan emosi, memperburuk kecemasan dan depresi, serta menghindari bantuan profesional akibat rasa malu atau ketakutan dianggap lemah. (Mokhwelepa & Sumbane, 2025).

Selain itu, fenomena global yang menyangkut dengan feminisme dan mendukung kesetaraan gender seperti kampanye *HeForShe* yang pertama digaungkan oleh para pelakon wanita *Hollywood* yang lalu mencuat di puluhan platform media sosial telah membuka ruang untuk membicarakan maskulinitas yang lebih cair, inklusif, beragam, dan tidak mengekang. Dengan memiliki selebriti yang memiliki kekuatan popularitas untuk didengar publik, kampanye *HeForShe* mampu meluncurkan misinya dalam menyatukan orang-orang pada spektrum gender dalam perjuangan menuju kesetaraan. Dalam memicu percakapan melalui

ketenaran Watson, pernyataan misi HeForShe menjadi lebih dikenal dan dipahami secara global Hay, B. (2022). Generasi muda, cenderung lebih kritis terhadap norma maskulinitas tradisional dan lebih menerima bentuk-bentuk maskulinitas alternatif. Sebagai contoh, budaya *K-pop* dari Korea Selatan yang menampilkan banyak laki-laki yang mengekspresikan diri mereka dengan cara yang cenderung dianggap feminin, seperti penggunaan riasan wajah, menari mendapatkan penerimaan luas secara global dan menjadi simbol dekonstruksi maskulinitas yang kaku.

Namun begitu, dengan munculnya aktivisme yang mendorong feminisme, fenomena maskulinitas tradisional tidak sepenuhnya terhapus dan tergusur dalam norma sosial, bahkan beberapa dari laki-laki dari golongan tradisional dan anti-feminis. Sebagai contoh, munculnya fenomena “*Sigma Boy*” dalam diskursus internet; sebuah istilah yang sering kali disebut dalam diskursus maskulinitas, merujuk pada tipe maskulinitas ideal yang dipuja dalam masyarakat. Di internet, laki-laki sigma diilustrasikan dengan menggunakan gambar seorang lelaki dengan garis rahang yang tajam, brewok dan janggut tebal tapi rapi yang menutupi dagu, serta senyum kecil menyeringai. Sosok seperti ini adalah pujaan bagi mereka penganut kepercayaan sigma male yang mendewakan karakteristik laki-laki tradisional. Sebuah artikel ilmiah karya Gillardin & Tanner (2025) dari Université de Montréal, mengungkap sisi komunikasi maskulinitas toksik yang berkembang di media sosial, terutama media sosial berbasis video seperti *Tiktok*. Konten-konten berbasis kekerasan terhadap perempuan yang disampaikan secara tersirat maupun secara eksplisit menemukan penggemarnya tersendiri dalam algoritma aplikasi yang digangi remaja ini dan membentuk komunitasnya. Menurut Gillardin &

Tanner (2025), pria sigma didefinisikan sebagai individu yang egois, ambisius, dan disiplin yang menjaga jarak sinis dalam hubungan dengan perempuan. Di balik citra ini terdapat representasi toksik tentang relasi gender, termasuk dominasi dan kendali laki-laki. Lebih dari sebuah idealisasi satu tipe maskulinitas, pria sigma juga mengadvokasikan ketidaktertarikan dan penolakan pada pembahasan dan kajian isu gender serta masalah ketidakadilan gender terutama pada perempuan, serta menormalisasikan penghinaan terhadap identitas gender lainnya yang datang dari prinsip sikap acuh tak acuh, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam maskulinitas sigma. Budaya *sigma male* yang cenderung mencuat di sosial media didasarkan kebencian yang kuat dan penempatan laki-laki di sebagai korban (*victim*) dalam dunia yang bagi mereka, dikuasai oleh perempuan.

Sejalan dengan ini, literatur hingga karya seni di abad ke-21 sudah banyak menyingkap peran maskulinitas dalam kehidupan sosial. Yang terbaru, adalah serial Inggris di Netflix yang berjudul *Adolescence* (2025) dan mengangkat tentang pengaruh diskursus maskulinitas toksik pada remaja. Film tersebut menceritakan tentang pembunuhan seorang remaja perempuan yang dilakukan oleh teman lakinya sendiri karena menolak cintanya. Teman laki-laki tersebut bernama Jamie, berusia 13 melakukan pembunuhan karena banyak mengkonsumsi konten-konten misoginis di media sosial, yang membela maskulinitas toksik dan anti-perempuan lewat internet. Cerita dalam film tersebut sangat relevan dengan fenomena penyebaran maskulinitas toksik melalui konten dalam realitas modern. Penelitian Renström dan Bäck (2024), "*Manfluencers and Young Men's Misogynistic Attitudes: The Role of Perceived Threats to Men's Status*," menyoroti bahaya konten misoginis dari manfluencers di media sosial. *Manfluencers* mempengaruhi

pria, terutama remaja, untuk melihat perempuan dan feminisme sebagai ancaman terhadap maskulinitas serta status sosial mereka, sehingga meningkatkan sikap misoginis (kebencian terhadap perempuan). Survei pada 2.857 pria Swedia menunjukkan pria muda yang mengikuti lebih banyak *manfluencers* (para *content creator* yang membuat konten tentang gaya hidup pria) cenderung mendehumanisasi perempuan. Salah satu contoh hal tersebut bisa terlihat dari konten salah satu *influencer* terkenal Inggris Raya bernama Andrew Tate yang kerap mempromosikan prinsip-prinsip maskulinitas toksik seperti represi emosional. Film *Adolescence* (2025) sukses mengungkap budaya kebencian terhadap perempuan yang sedang melonjak tidak hanya di Britania Raya dan seluruh dunia. Di Prancis, serial ini berhasil menempati urutan pertama dalam tontonan serial selama satu minggu penuh. Kesuksesan serial ini berhasil menimbulkan percakapan tentang maskulinitas modern yang terbentuk dari internet juga bahayanya. Mengadopsi kultur dan prinsip yang toksik dan dapat mencelakai orang-orang di sekitar. Film *Adolescence* (2025) meraup banyak keuntungan dan memecahkan banyak rekor semenjak pemutarannya secara massal di platform Netflix dengan pendapatan lebih dari 10 miliar dolar dan ditonton lebih dari 60 juta penonton dalam waktu 15 hari, menjadikannya *series* berbahasa Inggris paling laris kedua di Inggris di Netflix. Kesuksesan ini tentunya menjadi penanda nyata akan kesadaran masyarakat tentang fenomena *toxic masculinity* serta dampak buruknya yang telah meracuni jutaan laki-laki di seluruh dunia. Ini menjadi bukti bahwa diskursus mengenai maskulinitas modern sangat penting bagi masyarakat modern.

Fenomena mengenai maskulinitas toksik terjadi juga di Prancis. Sebuah survei oleh *Institut Français d'Opinion Publique* (IFOP) dan *Let's Talk* pada tahun

2022 menunjukkan bahwa 64% laki-laki muda di Prancis merasa tekanan sosial untuk memenuhi standar maskulinitas tertentu, seperti menjadi kuat secara emosional atau menjadi pencari nafkah utama. Nilai-nilai maskulinitas tradisional ini mulai dinilai membebani laki-laki. Menurut survey IPSOS berkolaborasi dengan Global Institute for Women's Leadership at King's College London yang diselenggarakan di 30 negara, 1 dari 3 Pria percaya bahwa feminisme lebih merugikan daripada menguntungkan. Dalam riset ini juga disebutkan bahwa 23% pria berusia 25-34 tahun di Prancis percaya bahwa terkadang seseorang harus menggunakan kekerasan untuk mendapatkan rasa hormat. Di sisi lain, 1 dari 3 perempuan muda di dunia telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual. Yang lebih mengejutkan, 37 persen responden laki-laki menganggap bahwa gerakan feminisme mengancam status mereka di masyarakat. Angka-angka yang mengkhawatirkan ini menunjukkan bahwa dalam bentuknya yang paling ekstrem, konsep maskulinitas toksik dapat menjadi sangat berbahaya. Realitas ini menggambarkan dinamika maskulinitas di Prancis sebagai fenomena yang terus berkembang dan penuh kontradiksi, tradisi patriarki bertemu dengan tuntutan modernitas. Laki-laki harus menjaga martabatnya dalam menjadi seseorang yang dianggap harus selalu menafkahi, melindungi, dan memerintah orang-orang sekitarnya seperti keluarga terdekat, dan mereka dituntut untuk melakukan itu semua tanpa mengeluh dan menangis untuk menghindari persekusi dan pandangan negatif dari masyarakat.

Fenomena lain yang relevan terkait evolusi maskulinitas modern adalah meningkatnya representasi laki-laki yang lebih emosional, flamboyan, dan sensitif dalam media Prancis. Film seperti *Les Misérables* (2019) dan serial televisi *Dix*

Pour Cent menggambarkan laki-laki dalam peran yang kompleks dan flamboyan, yang mencerminkan perubahan pandangan terhadap maskulinitas di masyarakat Prancis. Representasi ini menggarisbawahi pentingnya sastra sebagai medium untuk mengeksplorasi berbagai bentuk maskulinitas dalam konteks sosial yang dinamis. Sesuai dengan fleksibilitas dan evolusi bentuk maskulinitas di dalam suatu lingkup negara.

Dalam kehidupan sosial, menurut Connell (2020), maskulinitas berubah seiring berjalannya waktu dan sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis maskulinitas tersebut dikonstruksi. Menurut Kimmel (1994), maskulinitas tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan relasi kekuasaan yang lebih luas, baik dalam ranah gender maupun dalam struktur sosial. “

We think of manhood as eternal, a timeless essence that resides deep in the heart of every man. We think of manhood as a thing, a quality that one either has or doesn't have. We think of manhood as innate, residing in the particular biological composition of the human male, the result of androgens or the possession of a penis. We think of manhood as a transcendent tangible property that each man must manifest in the world, the reward presented with great ceremony to a young novice by his elders for having successfully completed an arduous initiation ritual. . . .In this chapter, I view masculinity as a constantly changing collection of meanings that we construct through our relationships with ourselves, with each other, and with our world. Manhood is neither static nor timeless; it is historical. Manhood is not the manifestation of an inner essence; it is socially constructed. Manhood does not bubble up to consciousness from our biological makeup; it is created in culture. Manhood means different things at different times to different people. We come to know what it means to be a man in our culture by setting our definitions in opposition to a set of "others"—racial minorities, sexual minorities, and, above all, women. . . (Kimmel, 1994)

Kimmel (1994) menyatakan bahwa pandangannya sejalan dengan teori Connel (2020) yang juga memandang maskulinitas sebagai suatu hal yang dinamis. Dalam konteks Prancis, struktur maskulinitas mencakup tradisi patriarki yang kuat

dan pengaruh modernitas yang mendorong kesetaraan gender. Pascot, melalui memoarnya, menangkap perubahan ini dengan menyajikan narasi yang menggambarkan resistensi dan adaptasi terhadap norma maskulinitas tradisional. Sebagai contohnya tentang hubungannya yang rentan dengan Ayahnya dan juga perasaan gagal melakukan ekspektasi dari Ayahnya melalui frasa-frasa lirikal dan introspektif, pembaca diajak untuk menelaah pikiran tokoh utama sebagai seorang lelaki muda Prancis yang termarginalisasi.

Dalam konteks sastra, representasi maskulinitas dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas gender laki-laki dikonstruksikan dan dinegosiasikan dalam berbagai konteks budaya dalam lingkup negara, komunitas, atau daerah tertentu. Penelitian maskulinitas dalam memoar *La Prochaine Fois Que Tu Mordras la Poussière*. Karya Panayotis Pascot ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra, namun juga kajian sosial melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika maskulinitas dalam masyarakat Prancis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana sastra, dalam hal ini mengerucut pada bentuk memoar, dapat mencerminkan dan mempengaruhi perubahan sosial, khususnya dalam kaitannya dengan gender dan identitas.

Memoar *La Prochaine Fois Que Tu Mordras la poussière* karya Panayotis Pascot merupakan salah satu karya sastra kontemporer modern yang menghadirkan potret maskulinitas laki-laki dengan menyentuh dan juga sedikit humor. Pascot, melalui gaya narasinya yang intim dan personal, menggambarkan pergulatan emosi, hubungan keluarga, dan dinamika sosial yang dialami olehnya sebagai seorang laki-laki muda di Prancis. Dalam memoarnya Pascot, melalui sudut pandang orang pertama, membuka diri terhadap pemikiran-pemikiran dan dialog yang secara

tersirat memaknai kembali. Memoar ini menjadi menarik untuk diteliti karena menawarkan perspektif yang kompleks tentang bagaimana maskulinitas dipahami dan dipraktikkan dalam konteks budaya Prancis modern.

Relevansi memoar ini semakin meningkat karena diterbitkan dalam tiga tahun terakhir semenjak penelitian ini yaitu tepatnya pada pertengahan tahun 2023, sehingga menggambarkan realitas aktual dan modern tentang bentuk maskulinitas dalam konteks sosial Prancis. Terlebih lagi, memoar ini telah terjual lebih dari satu juta kopi di tahun pertamanya, menunjukkan tingginya minat publik terhadap tema yang diangkat dan juga validasi positif publik terhadap konten dari memoar ini. Pada tahun 2024, memoar ini juga diangkat menjadi pertunjukan teater yang berlangsung sampai sekarang, ditulis oleh penulis memoar ini sendiri yaitu Panayotis sendiri dengan pemeran utama yang diperankan oleh Vassili Schneider, seorang aktor muda yang tengah naik daun. Vassili, melalui interpretasinya, juga memenangkan penghargaan Molière sebagai pendatang baru pria terbaik, yang cukup mengangkat ketenaran dari cerita orisinal Pascot lewat memoarnya. Lebih dari semua kesuksesan di Prancis, pada Juli 2026 memoar Pascot juga diangkat dalam teater berbahasa Serbia yang tayang di Belgrade.

Sementara itu, penulis memoar ini yaitu Panayotis Pascot adalah seorang figur terkenal di Prancis yang dikenal melalui karya-karyanya di media, termasuk kariernya sebagai komedian dan pembawa acara televisi kondang Prancis *Quotidien* dan juga komedian *tan dup* yang memiliki acara komedi sendiri yang tayang di Netflix berjudul *Presque* yang kerap pula menyentil tematik tentang seksualitas dan juga maskulinitas dalam untuk mengundang gelak tawa penonton. Popularitas Pascot menambah daya tarik memoar ini sebagai representasi yang kuat dari

pengalaman generasi muda Prancis dalam memahami maskulinitas modern melalui perspektif seorang anak muda yang terkenal dan relevan serta masalah dan perjuangan yang menyertainya.

Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Connell (2020) karena relevansinya dalam memahami dinamika maskulinitas yang kompleks. Teori ini tidak hanya menawarkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi berbagai bentuk maskulinitas seperti *hegemonic* (*hegemonik*), *subordinate* (*subordinat*), *complicit* (*komplisit*), dan *marginalized* (*marginal*) *masculinity*, tetapi juga memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap relasi kekuasaan yang membentuk identitas gender. Relevansi teori Connell terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan konstruksi maskulinitas dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah, sehingga cocok digunakan untuk memahami realitas Prancis kontemporer yang tergambar dalam karya Pascot.

Dalam konteks Prancis, teori Connell relevan karena dapat menjelaskan bagaimana budaya patriarki dan perubahan sosial mempengaruhi persepsi dan praktik maskulinitas. Masyarakat Prancis, dengan sejarahnya yang kaya akan tradisi patriarki, kini berada di tengah perubahan nilai-nilai yang didorong oleh globalisasi dan gerakan kesetaraan gender. Memoar Pascot mencerminkan dinamika ini dengan menggambarkan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh laki-laki muda dalam menghadapi ekspektasi sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana maskulinitas di Prancis dibentuk oleh struktur sosial yang ada dan bagaimana individu merespons atau menentang norma-norma tersebut.

Selain itu, teori Connell memungkinkan penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana budaya patriarki di Prancis memengaruhi berbagai bentuk maskulinitas yang ada. Dalam konteks global, teori ini memberikan perspektif kritis terhadap bagaimana perubahan nilai-nilai budaya memengaruhi maskulinitas, membuatnya relevan untuk diterapkan dalam kajian sastra modern seperti memoar Pascot. Connell (2020) juga menekankan pentingnya melihat maskulinitas sebagai proses yang dinamis, yang terus berubah seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan maskulinitas sebagai entitas statis, tetapi sebagai konstruksi yang terus bertransformasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada studi sastra, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas tentang gender dan dinamika sosial di Prancis. Melalui penelitian ini, pembaca dapat mengenal lebih jauh tentang bagaimana maskulinitas direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan perubahan budaya dan nilai-nilai di masyarakat Prancis. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah penting dalam memahami interaksi antara teks sastra dan konteks sosial yang melingkupinya, sekaligus menawarkan pandangan baru tentang bagaimana sastra dapat menjadi cermin perubahan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang beserta penjelasan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: maskulinitas jenis apa saja yang muncul dalam karya memoar *La prochaine fois que tu mordras la poussière* karya Panayotis Pascot?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan maskulinitas dalam memoar *La prochaine fois que tu morderas la poussière* karya Panayotis Pascot .

1.4 Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya, batasan masalah ini ditetapkan pada maskulinitas dalam *La Prochaine Fois que tu morderas la poussiere* oleh Connell (2020) berdasarkan frasa, kata, kalimat dan teks di dalamnya.

Sedangkan untuk subfokusnya yaitu jenis-jenis maskulinitas berdasarkan teori yang dijabarkan oleh Connell (2020) yang di antaranya termasuk antara lain *hegemonic* (hegemonik), *complicit* (komplisit), *subordinate* (subordinat), *marginalized* (marginal). Keempat elemen ini diuraikan dan diteliti sesuai konteks sumber data untuk memahami maskulinitas dalam memoar *La prochaine fois que tu morderas la poussière* karya Panayotis Pascot.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai bidang studi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori maskulinitas, khususnya dalam konteks budaya Prancis. Dengan menggunakan teori Connell (2020), penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang bagaimana berbagai bentuk maskulinitas (*hegemonic*, *complicit*, *subordinate*, dan *marginal*) direpresentasikan dalam karya sastra modern yang menjadi perwujudan maskulinitas di dunia modern, khususnya dalam konteks

Prancis. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru dalam kajian sastra dan gender, khususnya mengenai representasi maskulinitas dalam sastra kontemporer Prancis. Dengan meneliti bentuk-bentuk maskulinitas dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi sebagai sebab atau akibat dari maskulinitas, penelitian ini membuka wawasan bagi khalayak luas untuk mengerti. Penelitian ini ikut berkontribusi terhadap evolusi pemahaman maskulinitas dalam karya sastra dan berguna bagi para peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan, atau aktivis yang tertarik pada isu-isu kesetaraan dalam konteks budaya Prancis. Dengan memahami representasi maskulinitas dalam karya sastra, pihak-pihak tersebut dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program atau kebijakan yang mengedepankan keadilan gender dan inklusivitas. Dengan manfaat-manfaat tersebut, penelitian ini tidak hanya relevan bagi komunitas akademik, tetapi juga bagi masyarakat luas yang tertarik pada tema penelitian yang membahas tentang gender, budaya, dan perubahan sosial di era modern.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian ini memiliki keunikan independensi dalam kajian, ide, dan tema yang dibawakan. Demi membuktikan keaslian penelitian dan membuktikan hasil penelitian baru, peneliti juga menyajikan beberapa penelitian terdahulu dan menjelaskan hasil penelitian baru yang dibawa oleh penelitian penulis.

Pertama, pada penelitian Ncube (2019) berjudul « *Un homme qui a oublié d'être un homme* » : la masculinité dans l'œuvre autofictionnelle d'Abdellah Taïa, permasalahan yang diangkat adalah masih minimnya kajian mengenai maskulinitas

dalam masyarakat Maghreb, khususnya Maroko, meskipun maskulinitas merupakan aspek penting dalam konstruksi sosial budaya. Menurut Ncube, perhatian akademik selama ini lebih banyak diarahkan pada kajian perempuan dan feminisme, sedangkan maskulinitas masih dianggap sebagai konsep yang tabu dan jarang dipertanyakan. Mengacu pada Ouzgane (2006) dalam *Islamic Masculinities*, penelitian ini menjelaskan bahwa maskulinitas dalam budaya Muslim merupakan bidang yang masih kurang mendapat perhatian karena kekuasaannya justru dibangun melalui penolakan untuk diidentifikasi dan dipersoalkan. Akibatnya, masyarakat Arab-Muslim cenderung mempertahankan konstruksi maskulinitas yang berlandaskan sistem heteropatriarki sehingga laki-laki dituntut memenuhi standar maskulinitas tertentu, sedangkan seksualitas nonnormatif diposisikan sebagai penyimpangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi maskulinitas dalam karya-karya autofiksi Abdellah Taïa untuk menunjukkan bahwa maskulinitas bukan merupakan identitas yang tunggal dan hegemonik, melainkan konstruksi sosial yang bersifat cair, beragam, dan terus mengalami perubahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks sastra dengan perspektif gender studies dan queer studies, yang didukung oleh teori performativitas gender oleh Butler (1990), teori konstruksi gender Simone de Beauvoir (1949), konsep maskulinitas di Maroko Abdessamad Dialmy (2009), serta pemikiran Lahoucine Ouzgane (2006) mengenai maskulinitas dalam budaya Islam. Metode analisis yang digunakan adalah pembacaan silang (*relectures entrecroisées*) terhadap empat novel Abdellah Taïa, yaitu *Mon Maroc* (2000), *Le Rouge du Tarbouche* (2004), *L'Armée du salut* (2006), dan *Une mélancolie arabe*

(2008), dengan menafsirkan data melalui pendekatan hermeneutik dan teori-teori gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Abdellah Taïa merepresentasikan maskulinitas sebagai identitas yang plural dan dinamis, yang tidak hanya diwujudkan melalui maskulinitas hegemonik, tetapi juga melalui bentuk-bentuk maskulinitas alternatif yang ditandai oleh kerentanan, kelembutan, dan seksualitas non-normatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa perpindahan tokoh antara Maroko dan Eropa turut memengaruhi proses konstruksi identitas maskulin sehingga maskulinitas dipahami sebagai identitas yang terus dibentuk oleh ruang sosial, budaya, dan pengalaman hidup.

Selain itu, penulis juga menemukan kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pada penelitian Jordy Concita dkk. (2023) berjudul Maskulinitas Tokoh Utama D'Artagnan dalam Novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas, permasalahan yang diangkat adalah masih adanya kesalahpahaman masyarakat mengenai konsep maskulinitas yang melahirkan berbagai persoalan, seperti stereotip gender dan toxic masculinity. Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman, sehingga penting untuk mengidentifikasi karakteristik maskulinitas yang direpresentasikan dalam tokoh sastra. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri maskulinitas yang dimiliki tokoh D'Artagnan dalam novel *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas serta memberikan pemahaman mengenai konsep maskulinitas melalui karya sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dalam kajian sastra yang berfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, alur, latar,

penokohan, dan hubungan antarunsur pembangun novel, tanpa melibatkan unsur ekstrinsik seperti latar belakang pengarang, sejarah, maupun sosiologi. Landasan teori utamanya adalah teori karakteristik maskulinitas Chafetz (1974) yang membagi maskulinitas ke dalam tujuh dimensi, yaitu *physical*, *functional*, *sexual*, *emotional*, *intellectual*, *interpersonal*, dan *other personal*. Penelitian ini juga didukung oleh konsep maskulinitas sebagai konstruksi sosial dari Smiler (2004) dan Aitchison & NetLibrary (2007), konsep maskulinitas hegemonik dari Raewyn W. Connell (2005) yang merujuk pada gagasan hegemoni Gramsci (1971), serta pembahasan mengenai stereotip gender oleh Brannon (2017) dan dominasi simbolik maskulinitas oleh Pierre Bourdieu (1990; 2010).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis struktural terhadap unsur intrinsik novel, dengan menjadikan tokoh utama sebagai fokus kajian untuk mengidentifikasi indikator-indikator maskulinitas berdasarkan ketujuh dimensi maskulinitas menurut Chafetz (1974) yang digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi karakteristik maskulinitas tokoh D'Artagnan dalam novel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh D'Artagnan merepresentasikan berbagai karakteristik maskulinitas sebagaimana dikemukakan oleh Chafetz (1974). Melalui analisis terhadap tokoh utama, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Les Trois Mousquetaires* merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai konsep maskulinitas sekaligus menjadi salah satu upaya untuk mengurangi kesalahpahaman masyarakat terhadap maskulinitas dan fenomena *toxic masculinity*. Namun, pendekatan tersebut secara tidak langsung menempatkan maskulinitas sebagai identitas yang relatif selesai dan tidak bermasalah. Konflik batin, ambiguitas afektif, maupun

kegagalan dalam menjalankan peran maskulin tidak menjadi fokus utama analisis. Dengan kata lain, maskulinitas dilihat dari permukaan performatifnya, bukan dari pengalaman subjektif tokoh sebagai individu yang hidup di dalam struktur patriarkal tersebut. Relasi kuasa antarmaskulinitas (*hegemonic, subordinated, marginal*) tidak dibahas karena teori Chafetz tidak menempatkan maskulinitas dalam relasi hierarkis.

Terakhir, dalam sebuah artikel ilmiah oleh Milan Mašát dari Department of Czech Language and Literature, Palacký University Olomouc, Republik Ceko (2024) berjudul *Édouard Louis's Novel The End of Eddy: A Representation of Hegemonic Masculinity?*, permasalahan yang diangkat adalah representasi maskulinitas hegemonik dalam novel *The End of Eddy* karya Édouard Louis, yang oleh Bourdeau (2020) dinilai lebih merepresentasikan maskulinitas non hegemonik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana representasi maskulinitas hegemonik muncul dalam novel sekaligus menguji pandangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *narrative content analysis* dengan landasan teori maskulinitas hegemonik dari Connell dan Messerschmidt (2005), yang didukung oleh konsep *multiple masculinities* dari Collinson dan Hearn (1996), budaya sebagai praktik sosial menurut Swidler (1986), kritik terhadap maskulinitas hegemonik oleh Hirsch dan Kachtan (2018), legitimasi maskulinitas hegemonik oleh Yang (2020), konsep maskulinitas inklusif dari Johri (2023), serta konsep homonationalism. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik dalam novel berfungsi sebagai norma sosial yang memarginalkan tokoh Eddy sekaligus membentuk proses penerimaan identitas homoseksualnya. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya representasi maskulinitas

subordinat, komplot (complicit), dan alternatif yang tetap berada di bawah dominasi maskulinitas hegemonik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas dalam memoar *La Prochaine Fois Que Tu Mordras La Poussière* karya Panayotis Pascot dengan menggunakan teori maskulinitas Connell (2020) untuk menganalisis empat bentuk maskulinitas, yaitu hegemonik, subordinat, komplot (complicit), dan marginal, sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai representasi maskulinitas dalam karya sastra.

